

RELAWAN *UNDERCOVER* MIRIS DEH AH!: (SEBUAH) ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF PADA RELAWAN ANAK JALANAN

Tiara Galuh Pratiwi¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedharto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

tiarasuwitokarno@gmail.com

Abstrak

Menjalani peran sebagai relawan anak jalanan dengan sukarela tanpa adanya imbalan yang jelas serta tidak terikat menyebabkan banyak relawan yang memilih untuk berhenti di tengah jalan. Namun masih terdapat beberapa relawan yang memutuskan untuk tetap bertahan menjadi relawan seperti ketiga partisipan penelitian ini. Pemilihan partisipan penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sehingga didapatkan tiga relawan anak jalanan dengan rentang usia 18-22 tahun. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga tema emergen, yakni gambaran pengalaman selama bekerja, proses untuk menemukan makna, dan penguat untuk bertahan. Selama menjadi relawan anak jalanan, ketiga partisipan menghadapi berbagai reaksi psikologis bernuansa negatif dan hambatan, namun ketiga partisipan pantang mundur menjadi relawan karena ketiga partisipan memiliki tujuan pribadi seperti menjadikan peran relawan sebagai batu loncatan, mencari relasi agar mudah mencari pekerjaan nantinya, dan mengisi kebosanan di waktu luang. Dalam proses untuk menemukan makna, ketiga partisipan merasa mendapat keuntungan baik materi dan non materi, serta perubahan positif dalam dirinya. Makna yang ditemukan oleh ketiga partisipan adalah kebersyukuran karena melihat kehidupan anak jalanan yang lebih menderita dibanding kehidupannya. Ketiga partisipan dapat bertahan menjadi relawan karena memiliki dukungan sosial yang baik, dan harapan untuk mewujudkan tujuan pribadinya. Penelitian ini juga menghasilkan dua tema khusus pada partisipan Melati, yakni perubahan mind set tentang pernikahan, perasaan terancam mendapatkan pelecehan seksual dari anak jalanan, dan satu tema khusus pada partisipan Kenanga, yakni munculnya kebiasaan buruk baru berbicara kasar seperti anak jalanan.

Kata Kunci: Relawan, anak jalanan, *Interpretative Phenomenological Analysis*

Abstract

Living with the role as a volunteer for street children without any clear rewards and no strings attached caused many volunteers to choose to stop halfway. However, there were still some volunteers who decided to stay as volunteers like the three participants of this research. The participants of this study were selected using the snowball technique, which obtained three street children volunteers within the range of age 18-22 years old. The data of this research was collected using an in-depth interview method, then the collected data was analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The result of this research is the discovery of three emergent themes, namely the idea of experiences during the work, the process of finding meaning, and strengthening to stay in the work. During their time as street children volunteers, the three participants faced various psychological reactions with negative nuances and obstacles, but the three participants never retreated to volunteering because the three participants had personal goals such as making the role of volunteers a stepping stone, a place to build a relation so that it would be easy to find a job later, and filling boredom in their spare time. In the process of finding the meaning, the three participants felt that they had gained both material and non-material benefits, as well as positive changes in themselves. The meaning found by the three participants was the sincerity of seeing the lives of street children who suffered more than their lives. The three participants were able to survive as volunteers because they had good social support, and they hoped to realize their personal goals. This study also produced two particular themes: in Melati participants is a change in mindset about marriage, threatened feelings of sexual abuse from street children, and another theme in Kenanga participants is the emergence of new bad habits in terms of speaking harshly like the street children.

Keywords: volunteer, street children, Interpretative Phenomenological Analysis

PENDAHULUAN

Walaupun pada tahun 2022 ini tingkat kemiskinan menurun, tetapi masih terdapat 26 juta penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan (CNN, 2022). Kemiskinan dan disfungsi keluarga dapat menjadi tekanan bagi anak untuk mampu menemukan sarana ekonomi guna mempertahankan hidupnya (Ballet et al., 2013). Kemiskinan juga merupakan penyebab kuat bagi anak untuk pergi meninggalkan rumahnya (Reza, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2018) menunjukkan hasil bahwa kemiskinan adalah penyebab munculnya anak jalanan. Selaras dengan penelitian Subhan (2018), penelitian yang dilakukan oleh Aufseeser (2020) juga menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan dengan munculnya anak-anak pekerja jalanan.

Kamila (2013) menyatakan bahwa walaupun pemerintah telah membuat program wajib untuk sekolah sembilan tahun serta biaya ditanggung oleh pemerintah, namun anak-anak jalanan masih enggan untuk bersekolah dikarenakan keterbatasan biaya yang mereka alami apabila bersekolah, seperti harus membeli buku-buku dan menjahit seragam sekolah menggunakan biaya sendiri tanpa adanya bantuan biaya dari orang tua karena kondisi perekonomian keluarga yang juga masih kekurangan. Selain hal tersebut, anak-anak jalanan juga menganggap bahwa sekolah tidaklah mampu mengubah kualitas hidupnya menjadi lebih baik dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dialaminya (Kurniawan, 2015).

Kurniawan (2015) mengungkapkan apabila anak jalanan tidak mendapat penanganan dalam permasalahan minat dan kelangsungan pendidikan tersebut, maka anak jalanan akan tumbuh menjadi orang yang berpendidikan rendah, buta huruf, hal ini dapat menyebabkan anak jalanan juga akan mengalami kemiskinan di masa depan dan menjadi *lost generation* atau generasi yang hilang dan rentan mengalami berbagai masalah, seperti penyakit kelamin, HIV AIDS, menjadi pelaku kriminalitas, menjadi korban kekerasan seksual, menyalahgunakan narkoba, dan menjadi korban eksploitasi oleh preman. Untuk menghindari hal tersebut maka anak jalanan perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan di luar bangku sekolah yang dapat mereka dapatkan berasal dari sekolah-sekolah non formal yang diadakan oleh organisasi atau komunitas sosial dan relawan.

Relawan adalah individu yang melakukan kegiatan dan dengan sukarela mau memberikan waktunya untuk orang lain, sebuah kelompok, ataupun organisasi (Wilson, 2000). Relawan bekerja secara sukarela dan tidak mendapatkan imbalan materi yang jelas, hal ini dapat menimbulkan penerimaan yang berbeda bagi tiap relawan. Kegiatan relawan tidak selalu membawa efek positif bagi relawan, namun beberapa orang bertahan menjadi relawan karena motif prososial yang berbasis pada kesenangan (Vecina & Fernando, 2013).

Melihat kondisi menjadi relawan yang memberikan bantuan secara sukarela, berasal dari nuraninya sendiri dan tidak dipaksa, maka sangat memungkinkan apabila seorang relawan berhenti di tengah jalan dan memilih untuk tidak lagi melanjutkan kegiatannya sebagai relawan. . Banyak yang ingin terlibat menjadi relawan anak jalanan, tetapi banyak pula yang gugur setelah mengajar beberapa kali (Intan & Sitio, 2016).

Relawan tentunya mengalami berbagai kendala atau hambatan selama menjalankan perannya. Hambatan-hambatan yang dihadapi serta beban kerja yang ditanggung dapat menyebabkan munculnya stres kerja pada relawan (Permatasari & Ariati, 2015). Dalam menghadapi stres

kerja ini, relawan dapat melakukan upaya atau strategi untuk mengatasinya atau disebut dengan strategi coping. Relawan yang berhasil akan mampu untuk bertahan, sedangkan relawan yang gagal akan memilih untuk berhenti. Kegagalan individu dalam melakukan strategi coping saat menghadapi stres kerja juga dapat merusak kinerja dalam pekerjaan (Utaminingtias et al., 2015).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan kondisi kehidupan melalui pengalaman yang dialami oleh individu sehari-hari (Giorgi & Giorgi dalam Smith, 2009). Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling guna semakin mempermudah pemilihan partisipan dengan karakteristik yang sama. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu: 1) Relawan Rumah Pintar Bang Jo; 2) Telah menjadi relawan anak jalanan minimal 2 (dua) tahun; 3) Perempuan; 4) Belum menikah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan berpedoman pada wawancara semi terstruktur dengan alasan agar peneliti dapat menggali lebih dalam apabila peneliti menemukan adanya hal-hal yang menarik atau perlu untuk diperjelas secara mendalam saat berlangsungnya proses wawancara.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran Pengalaman Selama Bekerja

Persepsi bernuansa negatif tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga datang dari relawan anak jalanan sendiri. Terdapat relawan yang memandang negatif keluarga anak jalanan karena terus meminta-minta bantuan dan enggan untuk keluar dari budaya kemiskinan. Namun, Kenanga memiliki pandangan positif mengenai keluarga anak jalanan. Kenanga malah memilih untuk menjalin hubungan akrab dengan keluarga anak jalanan, bahkan telah menganggap keluarga anak jalanan sebagai saudara. Setiap individu memiliki pengalaman, perasaan, dan kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga persepsi yang dihasilkan oleh setiap individu pun tidak akan sama (Akbar, 2015).

Berbagai perasaan bisa dirasakan oleh relawan dalam pengalamannya sebagai relawan anak jalanan, seperti sedih, iba, kecewa, kesal, miris, tertekan, dan takut. Perasaan-perasaan tersebut bisa muncul karena relawan melihat langsung bagaimana perjuangan anak jalanan dalam mempertahankan hidupnya di jalanan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imadduddin (2021) yang menemukan bahwa relawan juga merasa miris dan sedih saat melihat kehidupan anak jalanan.

Mawar, Melati, dan Kenanga memiliki kendala masing-masing yang harus mereka hadapi. Mawar sebagai koordinator dan satu-satunya relawan yang mendapatkan gaji, merasa kurang puas dengan gaji yang diterimanya. Berbeda dengan Mawar, Melati merasa terkendala oleh tingginya rasa gengsi saat menjadi relawan anak jalanan. Melati merasa gengsi dan takut jika tidak diterima lagi di geng elit karena perannya sebagai relawan anak jalanan. Apa yang dialami oleh Melati ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2017) bahwa individu

merasakan kekhawatiran mendapatkan pandangan negatif dari orang lain, individu juga merasa takut ditolak oleh lingkungannya dan melakukan perbuatan yang memalukan di muka umum.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh Mawar, Melati, dan Kenanga selama menjadi relawan anak jalanan, menjadikan ketiganya memiliki cara masing-masing dalam menghadapi kendala tersebut. Kendala tersebut dapat menyebabkan terjadinya stres kerja. Stres kerja dapat muncul karena adanya tuntutan dari lingkungan pekerjaan dan respon setiap individu dapat berbeda dalam menghadapinya (Jum'ati & Wusma, 2013). Mawar memilih untuk menyalurkan emosinya dengan cara mengeluarkan makian dan menikmati waktu santainya di luar jam kerja, Melati memilih untuk mengistirahatkan diri saat jenuh menjadi relawan dan enggan mengikuti kegiatan relawan saat suasana hati sedang buruk, sedangkan Kenanga lebih memilih untuk tidak mencampuri masalah internal keluarga anak jalanan dan tidak mengambil pusing mengenai banyaknya uang pribadi yang dikeluarkan selama menjadi relawan. Mawar, Melati, dan Kenanga sama-sama menggunakan *emotional focused coping* sebagai strategi untuk mengurangi stres kerja.

Proses Untuk Menemukan Makna

Proses untuk menemukan makna tersebut merupakan tahap ketiga bagi individu untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup, yang ditandai dengan adanya kesadaran yang dirasakan oleh individu akan nilai-nilai berharga dalam hidupnya yang bisa saja berupa nilai penghayatan, nilai bersikap, nilai kreatif dan nilai pengharapan (Bastaman, 2007). Mawar yang menyadari timbulnya nilai-nilai penting seperti dirinya yang menjadi lebih terlatih dalam menghadapi masalah, peningkatan *public speaking*, dan peningkatan rasa tanggung jawab. Melati menyadari timbulnya nilai-nilai penting seperti dirinya yang lebih bisa menghargai orang lain, merasa hidup lebih berarti, dan lebih percaya diri. Sedangkan Kenanga, menyadari timbulnya nilai-nilai penting seperti dirinya yang memiliki kebanggaan karena kemampuan dalam penyusunan silabus, merasa lebih *open minded*, dan lebih mawas diri dalam bergaul.

Proses pemaknaan juga membawa individu ke dalam kebersyukuran (Shobihah, 2014). Seligman (dalam Shobihah, 2014) menjelaskan bahwa kebersyukuran merupakan salah satu kajian dari psikologi positif yang merupakan bentuk dari ungkapan dari anugerah yang dirasakan. Ketiga partisipan merasakan kebersyukuran yang berbeda, seperti Mawar yang bersyukur karena kondisi finansialnya membaik setelah menjadi koordinator relawan sehingga dapat membiayai hidupnya sendiri dengan gaji yang diperolehnya selama menjadi koordinator relawan, kemudian Melati yang merasa bersyukur karena merasa dirinya menjadi pribadi yang lebih baik setelah menjadi relawan anak jalanan, dan Kenanga yang merasa bersyukur saat melihat anak jalanan yang kini bersikap lebih baik dibandingkan saat awal dirinya menjadi relawan, serta merasa bersyukur dengan adanya relokasi keluarga anak jalanan ke rumah susun oleh pemerintah. Melati, dan Kenanga merasakan kebersyukuran yang sama, yaitu lebih bersyukur atas hidup yang dimilikinya setelah melihat realita kehidupan anak jalanan. Dengan merasakan kebersyukuran, dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku prososial, karena kebersyukuran dapat membawa individu ke dalam emosi yang positif, dan emosi positif mendorong individu untuk berperilaku baik seperti perilaku prososial (Pitaloka & Ediati, 2015).

Penguat Untuk Bertahan

Tidak adanya ikatan bagi relawan dalam menjalankan perannya, menyebabkan relawan dapat dengan mudah untuk mengeluarkan diri dari status relawannya saat merasa memiliki komitmen lain dan sudah kehilangan minat dalam menjalankan perannya sebagai relawan (Intan & Sitio, 2016). Di tengah tingginya turnover intention dan mudahnya mengeluarkan diri dari relawan, masih terdapat relawan yang tetap memilih bertahan, seperti Mawar, Melati, dan Kenanga.

Mawar, Melati, dan Kenanga memiliki motivasi yang sama dalam menjadi relawan anak jalanan, yaitu didasari oleh adanya rasa penasaran yang dirasakan oleh ketiganya. Rasa ingin tahu ini terjadi karena individu menganggap adanya sesuatu yang menjadi hal baru dan harus diketahui untuk menjawab penasaran atau ketidaktahuannya (Citra Ningrum et al., 2019).

Melati dan Kenanga memiliki motivasi yang sama dalam menjadi relawan anak jalanan, yaitu untuk mengisi waktu luang dan mengatasi kebosanan yang dirasakan keduanya. Dengan adanya rasa bosan tersebut menyebabkan individu melakukan berbagai hal untuk mengatasi rasa bosannya seperti dengan berorganisasi (Qomariyah, 2020).

Setiap partisipan juga memiliki motivasi masing-masing dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti Mawar yang termotivasi untuk menjadi relawan anak jalanan karena menjadikan pekerjaan relawan sebagai loncatan untuk dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik nantinya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftuha (2019) yang menemukan bahwa biasanya karyawan fresh graduate melamar pekerjaan untuk bekerja sementara sebagai batu loncatan untuk mencari pengalaman kerja. Selain hal tersebut, Mawar juga mengaku bertahan menjadi relawan demi gaji walaupun gaji yang diterima kurang memuaskan dan masih di bawah UMR. Kesetiaan Mawar menjadi relawan anak jalanan karena gaji walaupun merasa kurang puas ini selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Andria (2019) yang menemukan bahwa individu yang bertahan pada pekerjaannya walaupun mendapatkan gaji di bawah standar minimum disebabkan adanya perasaan minder dengan kemampuan diri yang dimiliki untuk mampu bersaing dengan individu lain di luar tempat kerjanya guna mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik.

Sedangkan Kenanga, termotivasi menjadi seorang relawan anak jalanan karena Kenanga merasa senang ketika dapat berbagi ilmu kepada orang lain dan merasa dibutuhkan oleh anak jalanan. Kenanga mengaku merasa senang saat bisa berbagi ilmu dengan orang lain, Kenanga juga merasa memiliki bertanggung jawab untuk membagikan ilmu yang dimilikinya, karena Kenanga menganggap jika ilmu yang didapatkannya hanya berhenti pada dirinya dan enggan untuk dibagikan lagi kepada orang lain, maka Kenanga merasa menjadi orang yang serakah. Dampak dari perilaku prososial adalah penolong merasakan kepuasan, kebahagiaan, dan keterbebasan dari perasaan bersalah (Anjani, 2018).

Adanya dukungan dari lingkungan juga memiliki peran penting dalam bertahannya partisipan untuk bertahan menjadi relawan anak jalanan. Dukungan yang dimaksud tersebut dapat dikatakan sebagai dukungan sosial. Mawar, Melati, dan Kenanga merasa mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, keluarga, teman, dan atasan, sehingga mereka merasa nyaman saat menjalani perannya sebagai relawan anak jalanan. Dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh Mawar, Melati, dan Kenanga, maka mendorong ketiganya untuk melanjutkan peran sebagai relawan anak jalanan, hal ini disebabkan oleh masih adanya semangat kerja yang dirasakan oleh Mawar, Melati, dan Kenanga. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati & Mulyana (2014) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan semangat kerja dalam berorganisasi, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula semangat kerja dalam berorganisasi.

Adanya asa atau harapan juga dapat mendorong partisipan untuk tetap bertahan menjadi relawan anak jalanan. Seperti Mawar yang memiliki harapan agar dapat menjadikan pekerjaan relawan sebagai loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain yang lebih menarik. Melati juga memiliki harapan dapat membuat keluarga anak jalanan menjadi mandiri. Sedangkan Kenanga, memiliki harapan agar nantinya mudah mendapatkan pekerjaan berkat pengalamannya sebagai relawan anak jalanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Liwanto & Kurniawan (2015) yang menemukan bahwa harapan dapat mempengaruhi kinerja karyawan, adanya harapan ini dapat memacu karyawan untuk terus bekerja serta mengembangkan kemampuan demi keberhasilan dalam merealisasikan harapan-harapan yang dimilikinya.

Perubahan *Mind Set* Tentang Pernikahan

Terjadinya perubahan mind set baru Melati mengenai pernikahan disebabkan oleh rangkaian pengalaman yang dialaminya selama menjadi relawan anak jalanan. Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Mulyadi (dalam Suriyanti, 2020) bahwa mind set (pola pikir) merupakan sikap mental yang terbentuk dari pendidikan, pengalaman, serta prasangka. Melati saat ini merasa enggan untuk menikah karena Melati pun enggan untuk memiliki anak. Rasa enggan Melati tersebut disebabkan oleh ketakutan Melati jika nantinya dirinya menikah dan memiliki anak, ternyata dirinya tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anaknya dan membuat anaknya kelak menderita dan merasa tidak ingin dilahirkan di dunia ini oleh Melati, seperti Melati yang memandang iba serta miris anak jalanan yang hidup menderita karena tidak dapat memilih dilahirkan oleh siapa dan di lingkungan yang seperti apa.

Keinginan Melati untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak ini dikarenakan Melati mengkhawatirkan keberhasilan dirinya dalam mengasuh dan memberikan kebahagiaan kepada anak nantinya. Frejka (2017) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan keputusan untuk tidak memiliki anak sejak tahun 2000 sebanyak 20%, peningkatan tersebut disebabkan oleh pengalaman permasalahan dalam keluarga dan pertimbangan mengenai pengasuhan anak.

Perasaan Terancam

Perasaan terancam tersebut disebabkan oleh Melati yang kerap mendapatkan perlakuan yang membuatnya kurang nyaman dari anak jalanan yang telah remaja, seperti didekati, diberikan tatapan yang membuat risih, serta mendapatkan catcalling. Melati merasa terganggu saat anak jalanan yang telah remaja terus memanggil-manggil dirinya dan memberikan tatapan serta senyuman yang seakan menggoda dan membuat Melati merasa risih.

Melati juga merasa terancam dan takut jika sewaktu-waktu dirinya mendapatkan pelecehan seksual dari anak jalanan yang telah remaja. Anak jalanan yang telah remaja melakukan tindakan yang seakan menggoda Melati dapat disebabkan oleh adanya ketertarikan kepada Melati. Remaja merupakan masa dimana individu pertama kalinya merasakan cinta dan memiliki ketertarikan dalam hubungan dengan lawan jenis (Imaningtyas et al., 2017). Melati yang merupakan relawan termuda, memiliki jarak usia tidak terlalu jauh dengan anak jalanan yang telah remaja. Hal tersebut dapat menjadi penyebab anak jalanan yang telah remaja memiliki ketertarikan kepada Melati.

Munculnya Kebiasaan Buruk Baru

Selama menjadi relawan anak jalanan, Kenanga melakukan berbagai upaya untuk dapat diterima dan menjalin hubungan akrab dengan anak jalanan agar Kenanga dapat membuat anak jalanan merasa nyaman dan mau untuk menuruti apa yang diperintahkan oleh Kenanga, seperti perintah untuk anak jalanan agar mau bersekolah kembali, dan perintah untuk belajar bersama relawan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kenanga adalah dengan menirukan gaya bahasa kasar anak jalanan sehari-hari. Perilaku yang dilakukan oleh Kenanga dengan meniru gaya bahasa kasar yang digunakan anak jalanan sehari-hari agar diterima oleh anak jalanan disebut dengan konformitas. Konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah pandangan, pendapat, serta perilaku untuk menyesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam kelompok agar mendapat penerimaan dari kelompok tersebut Brehm & Kassir (dalam Suryanto, 2012).

Kenanga yang pada awalnya menirukan gaya bahasa kasar anak jalanan agar dirinya diterima oleh anak jalanan, tetapi pada kenyataannya Kenanga malah ikut terbawa menggunakan bahasa kasar tersebut ketika berkomunikasi dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan Kenanga sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan gaya bahasa kasar anak jalanan. Hal tersebut membawa Kenanga ke dalam kebiasaan buruk (bad habit) berbicara kasar. Kebiasaan buruk (bad habit) adalah perbuatan buruk yang dilakukan oleh individu secara berulang dan terjadi secara otomatis tanpa proses berpikir panjang lagi (Teguh Hadi Wibowo, 2020).

KESIMPULAN

Relawan memiliki tugas untuk memberikan bantuan pengajaran bagi anak jalanan tanpa adanya paksaan dan secara sukarela meskipun pada kenyataannya para partisipan juga mendapatkan imbalan masing-masing seperti gaji, tunjangan hari raya, dan uang saat mengikuti pelatihan. Para partisipan mengaku menjadi relawan karena adanya motivasi internal seperti keinginan menjadikan peran relawan sebagai loncatan karir selanjutnya, keinginan membagikan ilmu, merasa kasihan pada anak jalanan, dan memuaskan hasratnya yang senang mencoba hal-hal baru. Selain itu, para partisipan juga memiliki motivasi eksternal seperti diajak oleh teman, terjebak menjadi relawan, adanya imbalan sertifikat, serta dalam rangka memperluas jejaring sosial. Dalam menjalankan perannya para partisipan mengaku menghadapi rintangan masing-masing seperti mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari orang tua anak jalanan, mendapatkan tuduhan penggelapan uang bantuan, selalu dimintai bantuan oleh keluarga anak jalanan dalam hal apapun, digunjingkan oleh keluarga anak jalanan, serta salah satu partisipan mengaku ketakutan mendapatkan pelecehan seksual dari anak jalanan yang telah remaja. Mawar memaknai perannya sebagai relawan anak jalanan adalah sebagai cara dirinya untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang sudah tidak lagi dibiayai penuh oleh orang tua. Melati memaknai perannya sebagai relawan anak jalanan adalah sebagai upaya untuk menyelamatkan diri dari rasa bosan di rumah. Kenanga memaknai perannya sebagai relawan anak jalanan adalah sebagai penyalur hasrat prososialnya.

Saran

Penelitian ini memiliki saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pertama, bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan pengembangan penelitian dengan memilih partisipan dengan jenis kelamin laki-laki, dan juga dapat memilih wanita atau laki-laki yang telah menikah. Kedua, bagi Dinas Sosial untuk lebih memerhatikan lagi kesejahteraan keluarga anak jalanan dan terus menggiatkan kolaborasi bersama komunitas-komunitas relawan anak jalanan

demi mengentaskan masalah anak jalanan. Ketiga, bagi masyarakat untuk berhenti memberikan pandangan buruk pada anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Andria, J. (2019). Mengungkap Loyalitas Karyawan Dengan Gaji Di Bawah Standar Minimum. *Agora*, 7(1), 287227.
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi Sumber, Volume 05.*, 1–6.
- Aufseeser, D. (2020). Towards a relational understanding of child poverty: Care and adverse inclusion among street-affiliated children in Peru. *Geoforum*, 114(May), 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.05.016>
- Ballet, J., Bhukuth, A., & Radja, K. (2013). Street Boys and Girls: A Case Study in Mauritania. *Child Abuse Review*, 22(6), 398–407. <https://doi.org/10.1002/car.2196>
- Bastaman, H. . (2007). *Logoterapi : psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Raja Grafindo Persada.
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- CNN. (2022). *Masih ada 26 juta orang miskin di Indonesia per Maret 2022*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220715103727-532-821891/masih-ada-26-juta-orang-miskin-di-indonesia-per-maret-2022>
- Frejka, T. (2017). Childlessness in the United States. *Demographic Research Monographs*, 159–179. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_8
- Imadduddin, M. (2021). *Altruisme relawan pada rumah singgah al-ajyb*. 2(2), 164–176. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>
- Imaningtyas, I., Atmoko, A., & Triyono, T. (2017). Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Tulisan: Kreativitas atau Vandalisme? *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 165–178. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p165>
- Intan, A. P., & Sitio, R. P. (2016). Motivasi volunteer : sebuah studi deskriptif pada cso anak marjinal dan jalanan. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 76–93.
- Jatmiko, A. (2017). Sense of place dan social anxiety bagi mahasiswa baru pendatang. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 161–170. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i2.563>
- Jum'ati, N., & Wusma, H. (2013). Stres kerja (occupational stres) yang mempengaruhi kinerja individu pada dinas kesehatan bidang pencegahan pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan (P2P-PL) di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal NeO-Bis*, 7(2), 1–17.
- Kamila, N. (2013). Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Kecamatan Panji Kabupaten

Situbondo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–6.

- Kurniawan, A. (2015). Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Artikel Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Liwanto, I., & Kurniawan, A. (2015). Hubungan Psycap Dengan Kinerja Karyawan PT. X Bandung. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 14(2), 115053.
- Maftuha, R. F. (2019). Penerapan strategi kompensasi untuk menambah produktivitas karyawan di toko roti “Amy Bakery” Surakarta. In *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Megawati, N. W., & Mulyana, O. P. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan semangat kerja dalam berorganisasi pada pengurus osis SMA. *Character*, 02(3), 1–7.
- Permatasari, A. R., & Ariati, J. (2015). Efikasi Diri Dan Stres Kerja Pada Relawan Pmi Kabupaten Boyolali. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(4), 239–244.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(2), 43–50.
- Qomariyah, L. (2020). *Mengatasi kebosanan melalui genjring alikaya pada ibu rumah tangga anggota group al barkah dusun sawangan desa tlahab kidul kecamatan karangreja kabupaten purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Reza, M. H. (2016). Poverty, violence, and family disorganization: Three “Hydras” and their role in children’s street movement in Bangladesh. *Child Abuse and Neglect*, 55, 62–72. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.04.001>
- Shobihah, I. F. (2014). Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah*, 15(2), 383–406.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset (diterjemahkan oleh Budi Santosa S.Psi)*. Pustaka Belajar.
- Subhan, M. (2018). Eksploitasi anak jalanan di pantai amahami kota Bima. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 99.
- Suryanto. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Teguh Hadi Wibowo. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>
- Utaminingtias, W., Ishartono, I., & Hidayat, E. N. (2015). Coping Stres Karyawan Dalam Menghadapi Stres Kerja. *Share: Social Work Journal*, 5(1), 190–200. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13123>
- Vecina, M. L., & Fernando, C. (2013). Volunteering and well-being: Is pleasure-based rather than pressure-based prosocial motivation that which is related to positive effects? *Journal of Applied Social Psychology*, 43(4), 870–878. <https://doi.org/10.1111/jasp.12012>

Wilson, J. (2000). Volunteering. *Annual Review of Sociology*, 215–240.